

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah memiliki ciri khas tersendiri yaitu mempelajari dan menelaah fakta-fakta peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah dapat memberikan nilai dan norma yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan yang sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional yakni dapat memberikan pedoman bagi kemajuan negara. Seseorang dalam mempelajari sejarah, ternyata berperan penting dalam membentuk karakter, membangkitkan kesadaran akan aspek utama di hadapan umat manusia (perkembangan pembangunan dan perubahan terus-menerus dari masa lalu ke masa depan), mengarahkan pada gagasan kepercayaan dan kecerdasan dalam diri peserta didik dan menanamkan rasa cinta untuk negara dan umat manusia. Arti penting dari pembelajaran sejarah adalah pilihan untuk menangani isu-isu masa kini dengan memanfaatkan masa lalu (Yulianti & Seprina, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan suatu perencanaan proses belajar mengajar, metode pengajaran, materi pelajaran, dan evaluasi pengajaran. Selain itu perlu diperhatikan masalah sumber belajar.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan pendidik maupun peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, jadi dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Sumber belajar yang digunakan oleh mahasiswa sejarah adalah sumber sejarah yang berkaitan dengan mata kuliah, baik itu sebagai literatur maupun bahan referensi tugas (Mustika. et al., 2017). Sumber belajar membantu memaksimalkan hasil yang dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar, tetapi juga dari proses belajar. Sumber belajar dapat memberikan rangsangan belajar untuk mempercepat pemahaman tentang materi itu sendiri. Lebih lanjut arti dari sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pengalaman dan pemahaman peserta didik dalam pendidikan, baik secara langsung maupun di kehidupan

sehari-hari, untuk memperbaiki dirinya dan menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik, serta mempermudah didapatnya informasi mengenai materi sejarah yang diajarkan oleh pendidik. Sumber belajar dimaknai baik kegiatan ataupun benda yang membantu proses perkembangan pendidikan (Febriani & Seprina, 2022).

Salah satu kriteria sumber belajar yang baik dalam pembelajaran mahasiswa sejarah, yakni dapat menarik minat mahasiswa dalam mempelajarinya. Sumber belajar yang menarik pada era ini adalah dengan menyajikan pembelajaran di alam bebas, yang berbasis lingkungan disekitar kehidupan mahasiswa. Pembelajaran berbasis lingkungan saat ini sangat banyak digunakan para pendidik, karena dengan apa yang disajikan dilingkungan sekitar akan membuat pola pikir mahasiswa tertarik untuk mengamatinya, khususnya bagi mahasiswa sejarah yang berbasis lingkungan sosial (Hidayah, 2019). Pembelajaran berbasis lingkungan, dapat memanfaatkan benda-benda yang ada dilingkungan sekitar sebagai sumber belajar berupa tinggalan sejarah seperti bangunan, situs peninggalan suatu kerajaan, atau candi yang dibangun pada masa lalu. Pemanfaatan bangunan-bangunan, situs-situs, dan candi pada masa lalu sebagai sumber belajar maka manusia memperoleh unsur-unsur peradaban masa lalu, sehingga manusia dapat mengambil peran dalam peradaban masa kini dan masa depan (Septiani, 2018).

Proses pembelajaran berbasis lingkungan, menuntut mahasiswa harus berusaha untuk menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah) dengan memanfaatkan benda-benda yang ada dilingkungan sekitar dan mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, dan menyusun menjadi sebuah informasi sejarah yang bermanfaat. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di dalam kelas, tetapi dosen lebih berperan sebagai pembimbing aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Tugas mahasiswa layaknya seperti seorang sejarawan yang profesional, meskipun mahasiswa ini baru ditingkat pengenalan. Dosen yang berperan sebagai pengampu mata kuliah perlu menghadirkan sumber-sumber sejarah atau membawa langsung mahasiswa ke sumber-sumber tersebut sebagai bukti sejarah yang dapat dikolaborasi dengan metode karya wisata/*fieldtrip* (Ekwandari et al., 2021).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar telah lama dikenal dengan konsep ekopedagogik. Ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan yang begitu penting dalam dunia pendidikan. Ekopedagogik sejatinya dilandasi juga oleh pedagogik kritis yang pada intinya memberikan keleluasaan dan kemerdekaan terhadap peserta didik dalam melakukan eksplorasi terhadap apa yang menjadi ketertarikannya, namun secara lebih jauh ekopedagogik juga berupaya untuk mengembangkan pula aspek sikap dan keterampilan siswa (Irianto et al., 2022). Lebih lanjut prinsip-prinsip pendidikan berbasis ekopedagogik yang meliputi,

- a. Pembelajaran diorientasikan untuk pencapaian tujuan multidomain yakni baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik;
- b. Pengembangan materi tidak hanya berupa tekstual, namun juga secara kontekstual di lingkungan sekitar peserta didik;
- c. Pembelajaran diorientasikan pada keaktifan siswa serta kemampuan pemecahan masalah;
- d. Pembelajaran berbasis kepada pendekatan interdisipliner.

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bahwa ekopedagogik merupakan sebuah basis pendidikan yang dilandasi oleh aliran pemikiran yang progresif dan transformatif (Irianto et al., 2022). Pendidikan lingkungan bukan hanya sekedar gambaran teori yang diberikan kepada peserta didik namun lebih konkret dengan cara berbuat, bertindak, melakukan langsung dengan keadaan yang sesungguhnya (Handayani et al., 2021).

Ekopedagogik mengulas tiga hal mendasar. *Pertama*, literasi ekologi untuk memahami apa yang dimaksud dengan lingkungan kesejarahan, memahami latar belakang dan proses terbentuknya lingkungan kesejarahan tersebut, serta dampak positif dan negatif sikap manusia terhadap sistem ekologi kesejarahan. *Kedua*, literasi budaya untuk meningkatkan wawasan, kesadaran dan pemahaman tentang berbagai perspektif budaya dalam hubungan antara manusia dan lingkungan yang menghasilkan suatu peninggalan sejarah. *Ketiga*, pemanfaatan teknologi informasi untuk mendorong pembelajaran sebagai proses sosial dan meningkatkan

keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi baik di dalam kelas, maupun di luar kelas lewat “melek” teknologi informasi.

Ekopedagogik dalam dunia pendidikan mengajarkan tentang lingkungan secara lebih luas, tidak hanya mengenai lingkungan manusia saja (Finali & Budyawati, 2022). Ekopedagogik tidak terbatas pada aspek kognitif namun mencakup berbagai tantangan, perilaku, sikap, perspektif, kepedulian dan kemampuan untuk merasa terikat dengan komunitas manusia. Hal ini berdampak, pencapaian kompetensi akademik pada tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan taksonomi Bloom (Yunansah & Herlambang, 2017).

Konsep ekopedagogik dengan metode belajar karya wisata, lawatan sejarah, atau pembelajaran diluar kelas lainnya, dapat diaplikasikan dalam mempelajari sumber belajar sejarah di Maluku. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, terhadap tiga orang dosen Program Studi Sejarah, Universitas Pattimura, yang pernah melakukan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan benda-benda sejarah yang ada dilingkungan sekitar, yakni JKM (Dosen mata kuliah Geografi Sejarah dan mata kuliah Antropologi), BDSH (Dosen mata kuliah sejarah lokal), dan JP (Dosen mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia dan mata kuliah Kepariwisata Sejarah). Ditemukan fakta bahwa setelah melakukan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, mahasiswa hanya mengobservasi dan menganalisis keadaan yang terjadi di masyarakat, menuangkannya dalam laporan hasil kegiatan, dan mempresentasikannya di dalam kelas (tanggal 13 sampai 18 April 2023). Ini berarti pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogik telah dilakukan oleh dosen program studi pendidikan sejarah Universitas Pattimura, namun belum mengulas tiga hal mendasar, yaitu literasi ekologi, literasi budaya, dan pemanfaatan teknologi informasi. Namun jika dikaji terdapat keunikan tersendiri, dimana dalam satu mata kuliah yang menerapkan konsep ekopedagogik, item pemanfaatan teknologi informasi dihilangkan. Bahkan ada mata kuliah yang mengubah item tersebut dengan pagelaran seni. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hal tersebut.

Disisi lain konsep ekopedagogik belum terlalu dikenal dan dianggap penting untuk membantu memaksimalkan hasil belajar serta mempercepat pemahaman tentang materi yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah di Program Studi Sejarah, Universitas Pattimura. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogik, di program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura.

Terkait mata kuliah yang dilihat proses pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogik adalah mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial. Hal tersebut dikarenakan pemilihan sumber belajar sejarah pada mata kuliah ini, sumber belajar tersebut merupakan lingkungan kesejarahan yang ada disekitar mahasiswa. Dasar pemilihan sumber belajar ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sejarah, sehingga banyak masyarakat yang melakukan vandalisme dan cenderung melupakan bangunan-bangunan bersejarah.

Alasan di atas menjadi dasar dari penelitian ini, dengan memanfaatkan lingkungan kesejarahan yang ada disekitar kehidupan mahasiswa dengan penggunaan konsep ekopedagogik dalam pembelajaran sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura, akan berdampak pada semangat mahasiswa dalam pembelajaran, serta agar mahasiswa aktif dalam mengembangkan pola berpikirnya. Studi ini berfokus pada pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial berbasis Ekopedagogik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura.

1.2 Pembatasan Penelitian

Pada latar belakang di atas, telah diuraikan pentingnya pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, maka penelitian ini dibatasi pada pembelajaran sejarah yang berbasis ekopedagogik pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pattimura.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogik di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogik di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura?
3. Apa saja kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogik di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang disusun pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial berbasis ekopedagogik di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial berbasis ekopedagogik di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial berbasis ekopedagogik di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura.

1.5 Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Berdasarkan tabel kebaruan penelitian (*State of The Art*) di bawah ini terdapat lima artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal berisi penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, berkaitan dengan penelitian yang ingin dikembangkan oleh peneliti. Penelitian tersebut berkaitan dengan pembelajaran Sejarah berbasis ekopedagogik. Berikut adalah tabel yang akan membahas penelitian-penelitian tersebut:

Tabel 1.1. Perbedaan Penelitian Yang Akan Dilakukan Dengan Penelitian Terdahulu Tentang Pembelajaran Ekopedagogik

No	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Jurnal dan Tahun Terbit	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
1	Media Ekopedagogik Dalam Pembelajaran (TPS) Think Pair Share Untuk Menunjang Hasil Belajar Peserta Didik.	Made Adi Nugraha Tristianingrat, Komang Wahyu Wiguna, dan Komang Trisna Mahartini (2022)	EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 2, 2022	Kualitatif	Media lingkungan atau media ekopedagogik yang dikombinasikan dalam pembelajaran TPS (Think Pair Share) merupakan solusi untuk dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di kelas. Media ekopedagogik dan model TPS (Think Pair Share) akan memberikan kesempatan yang luas terhadap peserta didik untuk dapat berpikir dan melatih nalarnya untuk selanjutnya peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok, serta dapat memaparkan dan menginformasikan	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah yang berbasis ekopedagogik di perguruan tinggi.

kepada peserta didik lainnya. Tentu saja informasi yang didapatkan bersumber dari media ekopedagogik berupa lingkungan yang berada di sekitarnya.

2	<p>Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal</p>	<p>Holy Ichda Wahyuni, Nadia Shoukat, dan Nurhidayatullah Romadhon (2023)</p>	<p>Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2023</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini, menunjukkan nilai kearifan lokal berupa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi relevan dikembangkan sebagai sumber pembelajaran ekopedagogik berbasis kearifan lokal dalam rangka membangun karakter kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar, terutama interaksi harmoni antara manusia dan tumbuhan yang selama ini bisa jadi</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah yang berbasis ekopedagogik di perguruan tinggi.</p>
---	---	---	---	-------------------	---	--

dianggap tidak memiliki makna penting.

3	Ekopedagogik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa	Zetti Finali dan Luh Putu Indah Budyawati (2022)	Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial Volume 16, Nomor 2, Tahun 2022	Kualitatif	Dapat diketahui bahwa perlunya penerapan ekopedagogik dalam proses pembelajaran di sekolah dasar untuk mendukung penguatan pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang mengarah pada sikap peduli lingkungan. Sikap-sikap postif peserta didik tidak seharusnya hanya dilakukan pada dirinya sendiri maupun sesama manusia. Pengembangan ekopedagogik yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami hubungan manusia dengan alam, sehingga mudah untuk menanamkan kesadaran kritis kepeduliannya terhadap alam atau lingkungan. Selain	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah yang berbasis ekopedagogik di perguruan tinggi.
---	---	--	---	------------	--	---

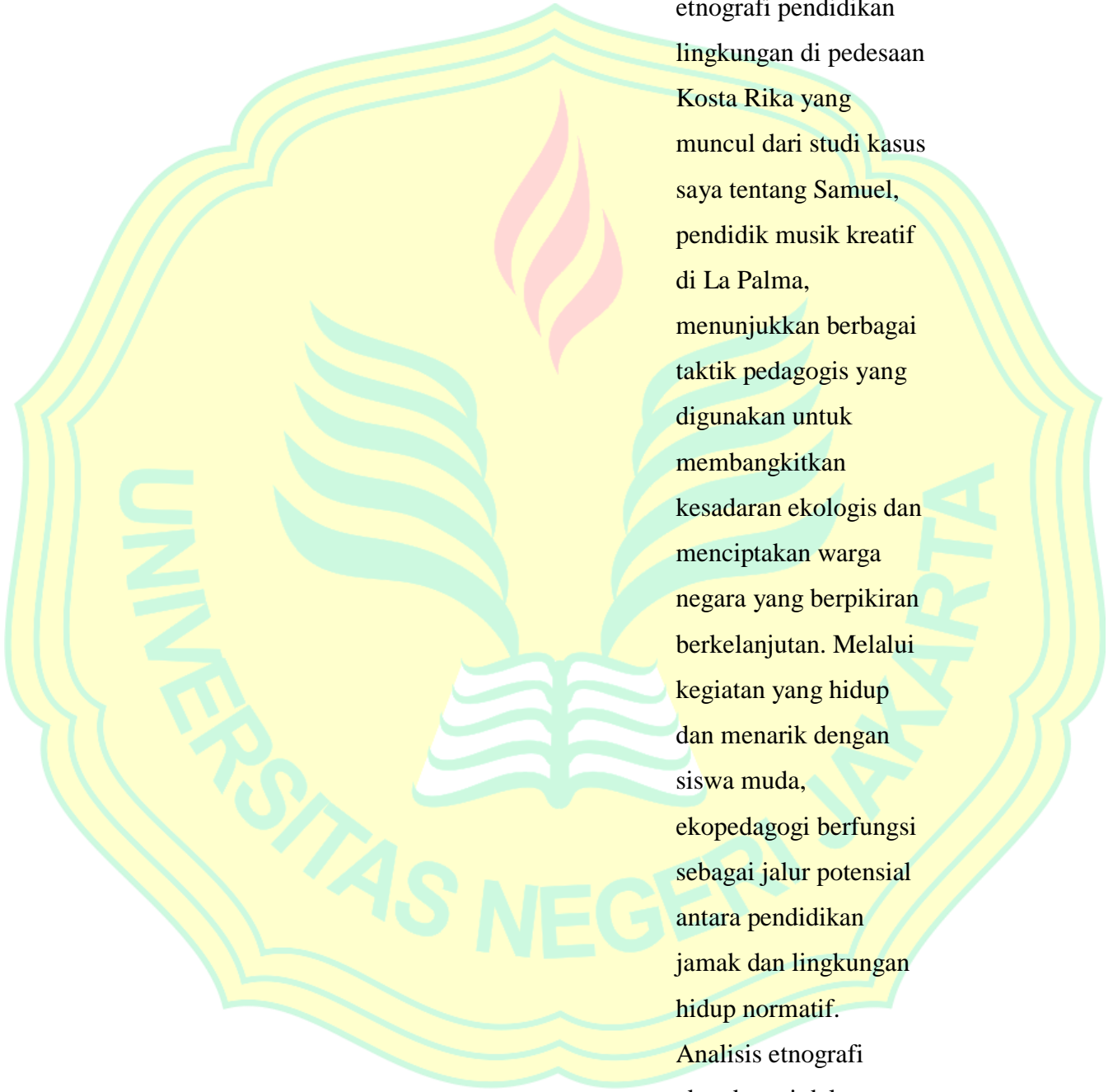
memfasilitasi peserta didik dalam menguasai pengetahuan, guru hendaknya mengajarkan dan menanamkan sikap serta membiasakan peserta didik melalui kebiasaan berperilaku baik, seperti menerapkan sikap ramah lingkungan. Mengajarkan sikap peduli lingkungan adalah salah satu usaha untuk mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik. Bagaimanapun, pendidikan yang dimulai sejak dini akan memberikan dampak yang berbeda.

4 <i>A Freirean ecopedagogy or an imposition of values? The pluriverse and the politics of environmental</i>	Clate Korsant (2022)	<i>Journal Globalizations</i> 2022 Published by Informa UK Limited,	Kualitatif	Ekopedagogik adalah jalur yang layak menuju sistem pendidikan pluraliversal yang memperhatikan masalah ekologi global dan berbagai ekspresi kepentingan lokal, bekerja menuju	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah yang berbasis ekopedagogik di perguruan tinggi.
--	----------------------	--	------------	---	---

education

trading as
Taylor &
Francis
Group

keadilan sosio-
lingkungan dan
pedagogi kritis (eko)
Freirean. Contoh
etnografi pendidikan
lingkungan di pedesaan
Kosta Rika yang
muncul dari studi kasus
saya tentang Samuel,
pendidik musik kreatif
di La Palma,
menunjukkan berbagai
taktik pedagogis yang
digunakan untuk
membangkitkan
kesadaran ekologis dan
menciptakan warga
negara yang berpikiran
berkelanjutan. Melalui
kegiatan yang hidup
dan menarik dengan
siswa muda,
ekopedagogi berfungsi
sebagai jalur potensial
antara pendidikan
jamak dan lingkungan
hidup normatif.
Analisis etnografi
ekpedagogi dalam
praktik di Semenanjung
Osa di Kosta Rika
menjelaskan



ketegangan antara pemaksaan nilai dan generasi pendidikan jamak melalui pengaruh pedagogis yang dinamis, permainan terstruktur, praktik yang diwujudkan, dan penempatan manusia.

5 <i>Ecopedagogic Based Education in Social Science Learning at Junior High School</i>	Delpi Manik, Dwi Arifah, Wiji Astuti, Lina Tarwati, dan Liza Dwi E.K (2021)	Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 525 Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2021)	Kualitatif	Melalui model pembelajaran Cooperative Learning, pendidik diharapkan mampu mengarahkan dan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi ekologis, kompetensi yang peka dan peduli terhadap sesama, dan lingkungan sekitar, bahkan diharapkan mampu memecahkan permasalahan lingkungan. masalah yang terjadi di sekitar mereka. Pendidikan ekpedagogik dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP sangat diperlukan karena dapat mendorong pola pikir	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah yang berbasis ekopedagogik di perguruan tinggi.
--	--	---	------------	---	---

anak terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap kelestarian dan kelestarian lingkungan di masa depan. Manfaat yang diperoleh siswa dalam pendidikan ekpedagogik juga sangat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dilaksanakan pendidikan ekpedagogik pada jenjang SMP dan jenjang sekolah lainnya. Pemerolehan kompetensi ekologis merupakan upaya dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia yang bijak dalam menjalani dan menjalani kehidupan, terutama dalam memahami hakekatnya sebagai makhluk multidimensi, salah satunya adalah menjalin hubungan dalam



dimensi ruang dan
waktu dengan alam

Setelah menelaah lima artikel di atas peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut, diantaranya:

- a. Penelitian di atas memilih lokasi penelitian adalah sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, sementara penelitian yang dilakukan memilih lokasi penelitian pada perguruan tinggi yang tentunya memiliki karakter penelitian yang lebih kompleks.
- b. Penelitian di atas terfokus pada lingkungan alam dan relevansinya dalam pembelajaran Biologi dan IPS, sementara penelitian yang dilakukan terfokus pada lingkungan sejarah seperti benteng dan relevansinya dalam pembelajaran Sejarah
- c. Tujuan penelitian di atas adalah ingin mengetahui hasil belajar peserta didik terkait dengan ekopedagogik, sementara tujuan penelitian yang dilakukan adalah ingin mengetahui tentang proses belajar peserta didik terkait dengan ekopedagogik.

